

ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI WISATA GUA PAYUDAN DI KABUPATEN SUMENEP

Lailul Ilham¹, Khamsil Laili², Ainul Yakin³, M. Toyu⁴, Junaidi⁵
Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Raudlatul Iman (STIDAR) Sumenep
Email: lailulilham44@gmail.com, khamsillaili@gmail.com, ayaqin309@gmail.com

Abstrak

Gua Payudan merupakan salah satu obyek wisata Kabupaten Sumenep yang memiliki hubungan dengan sejarah keraton, keberagaman raja-raja serta mistisisme masyarakat. Keterikatan dengan berbagai aspek tersebut menyebabkan Gua Payudan tidak hanya dipersepsikan sebagai obyek wisata, melainkan situs sejarah dan cagar budaya daerah. Kondisi itu merupakan potensi dasar yang bisa dipromosikan sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang memiliki kepentingan terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan Gua Payudan, latar belakang wisatawan bisa dari kaum beragama, petapa, sejarawan, antropolog, arkeolog dan kalangan lain yang berkepentingan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa wisata Gua Payudan memiliki potensi besar untuk dikelola dan dikembangkan sehingga menjadi wisata berkelanjutan. Namun sejauh ini, pengelolaan dan pengembangan wisata Gua Payudan belum menunjukkan perkembangan yang maksimal, terlihat dari sistem pengelolaan yang tidak berorientasi wisata, terbatasnya sarana dan prasarana serta aksesibilitas, rendahnya jumlah pengunjung dan tidak tersedianya informasi digital. Situasi tersebut yang menghambat proses pengembangan wisata Gua Payudan sehingga dibutuhkan analisis serta strategi pengembangan baru yang sifatnya jangka pendek sehingga dapat dilakukan dalam waktu dekat dan mempersiapkan formula pengembangan lain yang lebih efektif.

Kata Kunci: Analisis dan Pengembangan, Wisata Gua Payudan

Abstract

Payudan Cave is one of the tourist attractions in Sumenep Regency which has a relationship with the history of the palace, the diversity of kings and the mysticism of the people. The attachment to these various aspects causes Payudan Cave to be perceived not only as a tourist attraction, but also as a historical site and regional cultural heritage. This condition is a basic potential that can be promoted so that it becomes an attraction for tourists who have an interest in several things related to Payudan Cave, the background of tourists can be from religious groups, ascetics, historians, anthropologists, archaeologists and other interested parties. The picture shows that Payudan Cave tourism has great potential to be managed and developed so that it becomes sustainable tourism. However, so far, the management and development of Payudan Cave tourism has not shown maximum development, as can be seen from the management system that is not tourism-oriented, limited facilities and infrastructure and accessibility, low number of visitors and unavailability of digital information. This situation hinders the process of developing Payudan Cave tourism, so analysis and new development strategies that are short-term in nature are needed so that they can be carried out in the near future and prepare other more effective development formulas.

Keywords: Analysis and Development, Payudan Cave Tourism

Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam destinasi Wisata dan Budaya. Paradigma Pariwisata dalam berbagai bentuk telah menjadi solusi alternatif untuk memberi pemerataan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat. Pembangunan pariwisata berkelanjutan diharap dapat menjamin terlaksananya program nasional sesuai dengan kebijakan pemerintah di bidang pariwisata yang menjadikannya sebagai leading sektor pembangunan nasional. Pembangunan berkelanjutan diformulasikan sebagai pembangunan yang diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan hari ini dan kebutuhan generasi mendatang.

Keberlanjutan pariwisata harus dilaksanakan dengan komitmen berbagai pihak. Mempertahankan keberlanjutan tidak cukup dengan melakukan konservasi ekologis dan pembangunan ekonomi tapi harus juga memperhatikan keberlanjutan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting dalam pembangunan kepariwisataan. Implementasi dari konsep tersebut diaplikasikan dalam program pengembangan pariwisata daerah sehingga pengembangan potensi wisata harus tetap menjaga kelestarian lingkungan.¹

Pariwisata terdiri dari berbagai macam kegiatan wisata. Kegiatan wisata

tersebut didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah.² Pengembangan pariwisata saat ini semakin penting, selain untuk meningkatkan penerimaan devisa, diharapkan juga memperluas kesempatan usaha dan pengembangan kreatifitas personal. Kemudian juga membuka lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran, sebagai perwujudan dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang berorientasi pada pengembangan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat.³

Pariwisata juga bagian dari kebutuhan sosial, ekonomi, psikologi, geografis dan budaya. Secara sosial, pariwisata adalah kebutuhan dasar manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain, aspek ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan melalui kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi sehingga pariwisata memungkinkan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, pemerintah, pedagang kecil dan lainnya. Secara psikologi, pariwisata menjadi sarana memulihkan kesehatan mental, kemudian secara geografis, pariwisata merupakan sumber daya

² Undang-undang No 10 Tahun 2009 Tentang kepariwisataan

³ Cahya. D.R.F Burami, "Analisis Pengembangan Potensi Wisata Bukit Aitumeri Kabupaten Teluk Wondama", et. al., *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 1, (Mei: 2017), 54

¹ I Gde Pitana., & Putu G, Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2005), 47

alam yang menjadi daya tarik bagi wisatawan sebagai bukti keragaman flora-fauna. Secara budaya, pariwisata memberikan daya tarik sehingga wisatawan termotivasi untuk melihat dan mengenal suatu kebudayaan tertentu. Upaya meningkatkan pariwisata sangat terkait dengan pelestarian obyek wisata karena itulah yang menjadi indikator daya tarik serta nilai jual bagi wisatawan.⁴ Beberapa daerah menunjukkan bahwa industri pariwisata mampu mendongkrak daerah dan secara tidak langsung melahirkan fungsi beragam bagi Negara, pemerintah daerah dan masyarakat.⁵

Sektor pariwisata telah menjadi sumber pendapatan beberapa daerah termasuk di Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat. Berbeda dari itu, di Sumenep sektor pariwisata belum memberikan kontribusi signifikan bagi daerah dan kesejahteraan masyarakat, termasuk sektor pariwisata Gua Payudan di Desa Payudan Desa Daleman Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. Gua tersebut dikenal sejak abad ke 14 dan sekarang menjadi salah satu destinasi wisata masyarakat Sumenep maupun dari luar daerah. Gua Payudan menjadi ikon budaya Madura dengan ciri dan keunikan yang sulit ditemukan di

tempat lain dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Namun beberapa tahun terakhir eksistensi gua Payudan seakan memudar, ketertarikan pengunjung menurun, wisatawan lebih memilih destinasi lain yang bernilai lebih dalam berbagai aspek semisal kemudahan aksesibilitas, kelengkapan sarana prasarana, ketersediaan warung, parkir, toilet dan termasuk ketersediaan mushalla.

Menurunnya minat pengunjung disebabkan kurangnya pengelolaan yang berkesinambungan antara pihak keluarga besar juru kunci, pemerintah desa serta kelompok pemerhati wisata sehingga pengelolaan dan pengembangannya terabaikan. Minimnya komunikasi pengelola wisata dengan Dinas Pariwisata Daerah terkait pengelolaan dan pengembangan wisata yang membutuhkan perhatian, pengelolaan yang intensif dan efektif serta adanya daftar kebutuhan prioritas dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Kemudian juga tidak adanya kelompok yang secara khusus memperhatikan pengelolaan dan pengembanaan obyek wisata Gua Payudan sehingga akibatnya tidak ada tindak lanjut, kurangnya inovasi dan kreatifitas promosi sehingga eksistensi wisata tidak menarik wisatawan.

Oleh karena itu perencanaan pembangunan sektor pariwisata di suatu daerah membutuhkan ketersediaan data dan informasi yang memadai, karena tanpa hal ini niscaya perencanaan tidak akan menghasilkan sebuah dokumen

⁴ Cahya. D.R.F Burami, "Analisis Pengembangan Potensi Wisata Bukit Aitumeri Kabupaten Teluk Wondama", et. al., *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 1, (Mei: 2017), 54

⁵ Moh. Hasan Basri, *Pengembangan Pariwisata dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Sumenep*, Jurnal Muqoddimah, 2, (Agustus: 2019),57

yang baik.⁶ Beberapa hal yang perlu disiapkan dalam menyusun rencana strategis sektor pariwisata, termasuk dengan melakukan pemetaan potensi dan strategi pengembangan wisata. Berdasar pada upaya memperbaiki sistem pengelolaan dan pengembangan wisata Gua Payudan kemudian tim peneliti Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Raudlatul Iman (STIDAR) Sumenep secara spesifik akan menganalisis pengelolaan dan pengembangan potensi wisata Gua Payudan di Kabupaten Sumenep tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati,⁷ termasuk motivasi serta tindakan lain yang dilaporkan secara holistik dan deskriptif dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸ Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-fenomenologis karena mengamati dan meneliti secara holistik terkait sistem pengelolaan dan pengembangan obyek wisata Gua Payudan yang terletak di

Desa Daleman Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep.

Penentuan subyek penelitian berdasarkan kriteria menurut Spradley,⁹ sehingga dipilih beberapa informan penelitian, diantaranya: Juru Kunci Gua (2 orang), Pengelola wisata (3 orang), Perangkat Desa (2 orang), Warga setempat (2 orang). Beberapa informan tersebut merupakan pihak-pihak yang berpotensi atau dapat dipastikan memiliki informasi luas terkait destinasi wisata Gua Payudan berikut pengelolaan serta pengembangan yang telah dijalankan.

Kemudian metode pengumpulan data dilakukan dengan: Observasi,¹⁰ yaitu melakukan pengamatan secara seksama terhadap kondisi dan pengelolaan wisata Gua Payudan. Kemudian Wawancara,¹¹ yaitu melakukan komunikasi dengan pihak-pihak yang memiliki informasi terkait sistem pengelolaan dan pengembangan wisata Gua Payudan. Kemudian Dokumentasi,¹² yaitu melakukan penggalian informasi dengan mengumpulkan data-data berbentuk arsip (penelitian terdahulu, brosur, foto/video, atau catatan-catatan sejenis) yang memuat informasi terkait pengelolaan wisata Gua Payudan.

⁶ Cahya. D.R.F Burami, "Analisis Pengembangan Potensi Wisata Bukit Aitumeri Kabupaten Teluk Wondama", et. al., *Jurnal Kehutanan Papuasiasia*, 1, (Mei: 2017), 54

⁷ Lexy J., Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

⁸ Husain Usman dan Purnomo Soetady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2000), hlm. 42

⁹ Husain Usman dan Purnomo Soetady, *Metodologi Penelitian Sosial...*, hlm. 42.

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi reserch Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm.74

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research...*, hlm. 193

¹² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 165

Kemudian hasil penelitian dianalisis untuk mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh untuk membuat kesimpulan yang mudah dipahami.¹³ Proses analisis data dilakukan dengan:¹⁴ pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data juga dilakukan dengan analisis swot,¹⁵ dalam proses menyusun dan menentukan kesimpulan penelitian.

Hasil dan Pembahasan Konsep Pariwisata

Istilah pariwisata (*tourism*) baru muncul di masyarakat sekitar abad ke-18, khususnya sesudah revolusi industri di Inggris. Istilah pariwisata bermula dari kegiatan wisata (*tour*), yaitu kegiatan perubahan tempat tinggal sementara (di luar tempat tinggal sehari-hari) dengan alasan melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji.¹⁶ Berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 1990, usaha pariwisata dibagi tiga kelompok utama, yaitu usaha jasa pariwisata, pengusaha objek dan daya tarik wisata, serta usaha sarana pariwisata. Artinya pariwisata merupakan kegiatan yang bertujuan

menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata serta usaha lain terkait bidang tersebut.¹⁷

Pariwisata terbagi dalam beberapa jenis. Berdasarkan motifnya, pariwisata dibagi enam macam: a) Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*), b) Pariwisata untuk berekreasi (*Recreation Tourism*), c) Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*), d) Pariwisata untuk olahraga (*Sports Tourism*), e) Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Business Tourism*), f) Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*).¹⁸

Kemudian berdasarkan jenisnya, pariwisata dibagi dua yaitu Wisata Alam dan Wisata Sosial-Budaya.¹⁹ Wisata Alam terdiri dari: a) Wisata Pantai (*Marine Tourism*), kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, b) Wisata Etnik (*Etnic Tourism*), perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik, c) Wisata Cagar Alam (*Ecotourism*), wisata yang identik dengan kegemaran terhadap keindahan alam, kesegaran udara pegunungan, keajaiban margasatwa, serta tumbuhan langka, d) Wisata Buru, wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memiliki daerah atau

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 335

¹⁴ Miles, Matthew B dan A Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 17-20

¹⁵ Freddy Rangkyu, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: Mitra Jaya, 2014), hlm. 19.

¹⁶ A.J. Muljadi, *Kepariwisataaan dan Perjalanan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 7

¹⁷ I Gusti Bagus Rai Utama, *Pemasaran Pariwisata...*, hlm. 2

¹⁸ James J. Spillane, *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*, h. 28-31

¹⁹ M. Liga Suryadana dan Vanny Octavia, *Pengantar Pemasaran Pariwisata*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 32

hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan, e) Wisata Agro, wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan.

Kemudian Wisata Sosial-Budaya, terdiri dari: a) Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti tempat bekas pertempuran (*battle fields*) yang merupakan daya tarik wisata utama dibanyak Negara, b) Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan temanya, seperti museum arkeologi, sejarah, etnologi, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, ataupun tema khusus lainnya.²⁰

Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Penerapan konsep pengembangan berkelanjutan di sektor pariwisata dikenal dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*), yaitu pembangunan pariwisata yang tanggap terhadap minat wisatawan dan keterlibatan langsung dari masyarakat

setempat dengan tetap menekankan upaya perlindungan dan pengelolaan yang berorientasi jangka panjang. Upaya pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan harus diarahkan untuk memenuhi aspek ekonomi, sosial dan estetika. Sekaligus dapat menjaga keutuhan dan kelestarian ekologi, keanekaragaman hayati, budaya serta sistem kehidupan.²¹

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan menekankan empat prinsip, yaitu: a) Layak secara ekonomi (Economically Feasible), b) Berwawasan lingkungan (Environmentally Feasible), c) Dapat diterima secara sosial (Socially Accepable), d) Dapat diterapkan secara teknologi (Technologically Appropriate).²² Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, wisata desa merupakan salah satu *role model* pengembangan pariwisata berbasis kemasyarakatan. Desa sebagai komunitas kehidupan terkecil telah memberikan warna dan ciri tertentu terhadap pola kehidupan bangsa Indonesia.

Pengembangan pariwisata pedesaan didukung oleh tiga faktor. *Pertama*: Wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik dibanding perkotaan, masyarakat desa masih menjalankan tradisi, budaya dan topografi yang

²⁰ M. Liga Suryadana dan Vanny Octavia, Pengantar Pemasaran Pariwisata, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 32

²¹ Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat Destinasi Pariwisata, *Pedoman Pengembangan Desa Wisata dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*, Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, hlm. 17

²² Ibid, hlm. 19

cukup serasi. *Kedua*: Wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum tercemar oleh beragam jenis polusi. *Ketiga*: Dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal.²³ Kemudian indikator pengembangan obyek wisata, diantaranya: a) Lokasi Pariwisata, merupakan kawasan yang memiliki nilai pariwisata atau potensi untuk mengembangkan atraksi, akomodasi, aksesibilitas, kenyamanan dan kegiatan wisata,²⁴ b) Promosi Pariwisata, aktivitas memperkenalkan supaya konsumen tertarik.²⁵

Partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan pengembangan wisata desa karena orientasi utamanya adalah memajukan masyarakat desa. Wisata desa merupakan sebuah upaya kemandirian lokal sebagai perwujudan dari upaya meningkatkan kualitas tatanan dengan tetap memelihara kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal.²⁶ Secara umum tujuan pengembangan pariwisata untuk

memberikan keuntungan bagi wisatawan dan warga setempat. Basis pengembangan pariwisata adalah potensi sumber daya keragaman budaya, seni, dan alam serta menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal.

Sebagaimana konsep bisnis pada umumnya, industri pariwisata juga membutuhkan promosi untuk menarik wisatawan. Diantara hal-hal yang dipromosikan adalah: a) Aksesibilitas, segenap sarana yang memberikan kemudahan dan kecepatan wisatawan dalam mencapai tujuan wisata.²⁷ b) Sarana dan Prasarana, Pengembangan fasilitas pokok serta fasilitas penunjang wisata sangat mempengaruhi ketertarikan wisatawan, sebab (selain pertimbangan obyek wisata) wisatawan lebih memilih destinasi wisata yang menyediakan fasilitas sesuai kebutuhan para pengunjung.²⁸ c) Akomodasi, merupakan penyediaan jasa penginapan atau hotel dan fasilitas lain yang bersifat komersil, seperti rumah makan dan lain sebagainya.²⁹

Gambaran Wisata Gua Payudan

Gua payudan tidak hanya sekedar tempat wisata biasa karena wisata

²³ Anak Agung Istri Andriyani et al, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)*. Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 23, No. 1, 2017, hlm. 1-16

²⁴ Lasmini Ambarwati, et. al. *Pejalan Kaki: Riwayatmu Dulu dan Kini*, (Malang: UB Press, 2018), hlm. 102

²⁵ Onny Fitriana Sitorus, Novelia Utami, *Buku Ajar: Strategi Promosi Pemasaran*, (Jakarta: UHAMKA, 2017), hlm. 9

²⁶ Ibid. hlm. 28

²⁷ Bambang Supriyadi, Nanny Roedjinandari. *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), hlm. 53

²⁸ Eren Dea Ajeng, et. al. *Pengembangan Obyek Pariwisata Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Ekonomim Lokal (Studi Kasus Obyek Wisata Banyu Biru di Kabupaten Pasuruan)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol. 3, No.1, hlm. 91

²⁹ Fitria Charli Wiseza, *Faktor-faktor yang Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Bukti Khayangan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi*, Jurnal Nur El-Islam, Vol. 4, No 1, (April 2017), hlm. 102

tersebut juga merupakan bagian dari situs sejarah kerajaan Sumenep. Ratusan tahun silam sebelum menjadi destinasi wisata, Gua Payudan merupakan tempat para Raja Sumenep bersemedi, tepatnya di atas puncak bukit Payudan. Situs Gua Payudan merupakan aset budaya yang penting dalam lembaran sejarah Sumenep karena memiliki akar cerita yang berhubungan dengan sejarah kerajaan Sumenep yaitu berkaitan dengan beberapa penguasa atau raja kota keris yang terletak di ujung timur kepulauan Madura. Adapun raja-raja atau penguasaan Sumenep yang pernah bersemedi di antaranya:³⁰

Pertama: Potre Koning, merupakan putri dari pasangan Raden Ayu Retna Sarini dengan Wagung Rakyat alias Pangeran Secadiningrat II. Mengalir darah ningrat pada sosok potre koning ini. Ia masih cucu dari pangeran Natapraja atau Pangeran Bukabu. Sebab, ibunda potre koning merupakan putri dari raja yang berkuasa di kawasan Desa Bukabu, Ambunten. Dalam *Babad Songenep*, karya Raden Musa'ied Werdisastra, dikisahkan bahwa Potre Koning adalah putri keraton yang sering melakukan tirakat (semedi) dan yang masyhur pernah tirakat di Gua Payudan, di Desa Payudan. Ada sebuah lagenda tentang kisah asmara sang putri dengan sosok penguasa di pulau Sepudi, yaitu Adi Poday.

Kedua: Jokotole, merupakan putra dari Potre Koning dengan Adi Poday. Menurut lagenda perkawinan keduanya lewat mimpi (kawin batin). Saat sang putri sedang tirakat, seketika dikejutkan oleh secercah sinar yang tiba-tiba membuat perutnya hamil, kemudian lahirlah tokoh yang melagenda di negeri Majapahit tersebut. Setelah cukup dewasa, berkat perjuangan dan keberhasilannya di tanah Majapahit, Jokotole dinikahkan dengan putri raja Prabu Kertabumi Brawijaya V yang bernama Raden Ayu Dewi Ratnadi. Jokotole juga diberi gelar Raden Aria Kuda Panole, dan berkuasa di Sumenep antara tahun 1415-1460 M dengan gelarnya Secadiningrat III.

Ketiga: Ke' lesap, disebut-sebut sebagai pemuda sakti dari Madura (bagian barat) di abad 18 M. Ia meninggalkan kota Bangkalan pada tengah malam dan menuju ke arah timur hingga sampai di Gua Payudan di kawasan Kecamatan Guluk-Guluk Sumenep. Kemudian di Gua itulah Ke' Lesap bertapa selama beberapa bulan. Ke' Lesap memerintah Sumenep antara tahun 1749-1750 M, pada saat itu keraton masih berada di Karang Toroi. Kemudian keraton Sumenep diserang kembali oleh Raden Tirtanegara sehingga terjadi perang tanding antara Raden Tirtanegara dengan Raden Buka di halaman keraton. Pada perang tersebut, Raden Buka terkena tombak di bagian lambung hingga menghembuskan nafas terakhir. Sementara itu, sisa prajurit Raden Buka

³⁰ Madura Bumi Nusantara (Mamira.id), *Gua Payudan: Tempat Para Raja Sumenep Bersemedi, Siapa saja mereka?*, 19 November 2021. Diakses pada 20 Juni 2022

yang masih hidup, melarikan diri ke daerah Pamekasan untuk memberi tahu kepada Ke' Lesap bahwa Sumenep telah direbut kembali oleh Raden Tirtanegara.

Keempat: Bindara Saod, bergelar Kanjeng Tumenggung Tirtanegara. Beliau adalah penguasa terakhir kerajaan Sumenep, memerintah Sumenep antara tahun 1750-1762 M. Posisi keraton yang semula berada di daerah Karang Toroi kemudian dipindah ke daerah Pajagalan. Setelah Bindara Saod wafat, tampuk kepemimpinan keraton Sumenep diganti oleh putranya, Raden Asimuddin yang bergelar Panembahan Natakusuma alias Penembahan Sumolo. Beliau merupakan salah satu putra dari istri pertama yang bernama Nyai Izzah. Sekarang Gua Payudan menjadi destinasi wisata yang selalu ramai pengunjung. Kepentingan wisatawan juga beragam, ada yang untuk liburan, untuk bersemedi, ada juga wisatawan yang datang untuk kepentingan penelitian sejarah, baik dari kalangan sejarawan, sosiolog, arkeolog, atau kalangan lain yang memiliki kepentingan terhadap eksistensi Gua Payudan.

Pengelolaan Wisata Gua Payudan

Sebagai destinasi wisata yang diganderungi banyak wisatawan, keunikan Gua Payudan tidak hanya disebabkan oleh nilai sejarah dan religinya, tapi juga karena lokasi wisata tersebut bertempat di puncak bukit Payudan Kecamatan Guluk-Guluk. Sehingga memiliki view pemandangan bagus, panorama alam yang indah, dan tentunya mengetahui informasi dan situs

sejarah keraton Sumenep. Penjelasan sistem pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata Gua Payudan sebagai berikut:

a. Juru kunci

Pengelolaan wisata Gua Payudan dilakukan secara mandiri dan turun-temurun oleh keluarga besar juru kunci gua. Berikut beberapa nama juru kunci berikut urutannya dalam menjalankan tugas sebagai juru kunci Gua Payudan: *Pertama;* Mbah Sulaiman Bin Samu'din, *kedua;* Mbah Muzanni, *ketiga;* Nyai Muzanni (istri mbah Muzanni), *keempat;* Mbah Haji Ruslan, *kelima;* Nyai Sumaidah (istri mbah Sulaiman), *keenam;* Ning Zaitunah (cucu mbah Haji Sulaiman). Sistem pengelolaan juru kunci pertam adan keuda relative sama yaitu fokus pada aspek perawatan lingkungan wisata. Kemudian pada juru kunci ketiga mulai ada tambahan perbaikan administasi yaitu dibuatkan buku tamu sebagai catatan pengunjung sekaligus catatan keuangan dan bahan evaluasi perkembangan wisatawan.

Sistem pengelolaan juru kunci keempat dan kelima relatif sama dengan sebelumnya. Kemudian ada perubahan setelah zaman juru kunci keenam (Ning Zaitunah dan Mbah Moh. Bakir), selain perbaikan administras, juru kunci hidupkan kembali tradisi *sowan* atau para pengunjung diarahkan menghadap terlebih dahulu kepada juru kunci,

kemudian baru memasuki wisata Gua Payudan. Ketika sowan, pengunjung mengisi data diri, lalu juru kunci memberikan gambaran Gua Payudan, menanyakan tujuan pengunjung serta menjelaskan hal-hal yang boleh dan dilarang selama di area wisata.³¹ Kemudian tahun 2012 pengelolaan berubah menjadi dua juru kunci yaitu juru kunci pintu masuk kaki gua (Ning Zaitunah) dan juru kunci pintu masuk mulut gua (Mbah Moh. Bakir).

Jika regenerasi juru kunci dilakukan secara turun-temurun dan tanpa ada kualifikasi khusus maka justeru itu menjadi hambatan tersendiri dalam upaya pengembangan wisata. Sebab sistem tersebut memungkinkan terpilihnya juru kunci yang tidak ideal, misal terlalu muda, tidak memiliki kompetensi khusus, bisa bertindak sesuai kehendak (karena jaminan kekeluargaan), dan sistem pengelolaan tertutup yang memungkinkan tidak adanya keterlibatan pihak lain. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan: *Pertama*; lakukan pengangkatan juru kunci berdasar kemampuan dan loyalitas sehingga pengelolaan wisata lebih terencana dan terarah. Calon pengelola bisa berasal dari keluarga juru kunci namun tetap berpedoman pada kriteria utama. Kemudian pihak

keluarga juru kunci bisa menjadi pengarah atau pendamping dalam proses pengelolaan wisata. *Kedua*; Berkoordinasi dan terbuka pada saran-saran demi pengelolaan wisata yang lebih baik. *Ketiga*; Sistem dua juru kunci tidak efektif (ribet) dan terkesan ada konflik internal, jadi sebaiknya satu juru kunci demi kenyamanan dan minat wisatawan.

b. Pengunjung

Setiap pengunjung diarahkan sowan juru kunci *pertama* dan *kedua* untuk silaturahmi, memperkenalkan diri, menyampaikan maksud, lalu mengisi buku tamu. Kemudian juru kunci *pertama* menjelaskan tentang gua sekaligus tindakan yang boleh dan dilarang selama di area wisata, lalu pengunjung dipersilahkan mendaki 133 tangga menuju gua.³² Sampai di mulut gua, pengunjung diarahkan sowan juru kunci *kedua*, pengunjung kembali memperkenalkan diri, menyampaikan tujuan, kemudian juru kunci menyampaikan prihal yang boleh dan dilarang dilakukan, seperti minum air jimat dalam sekali teguk (tanpa sisa) dan tidak boleh mengembalikan sisanya ke dalam kendi tapi boleh diberikan kepada temannya, kemudian pengunjung perempuan yang sedang datang bulan, dilarang masuk area pertapaan. Setelah itu, pengunjung

³¹ Zaitunah, Juru Kunci Gua Payudan Daleman Guluk-guluk Generasi ke VI, *wawancara*, Payudan Daleman Guluk-Guluk, 18 Juli 2022.

³² Ainul Yaqin, dosen STIDAR Sumenep, *wawancara*, Payudan Daleman Guluk-Guluk, 19 Juli 2022.

diarahkan memasuki gua yang terdiri dari tempat pertapaan Puju' Lattong, Potre Koneng, Soekarno, Joko Tole, Pangeran Jimat, Syekh Syamsuddin, Bindara Saod, Ke' Lesap dan Pangeran Katandur.

Secara spesifik, aturan sowan kepada dua juru kunci namun dengan pola dan substansi yang sama, membuat sistem pengelolaan terkesan ribet dan berulang, bahkan terkesan ada dua kali penarikan retribusi. Kondisi tersebut tidak baik bagi citra wisata ke depan dan berdampak pada penurunan minat wisatawan, maka sebaiknya sistem juru kunci dikembalikan semula menjadi satu pintu. Kemudian perlu juga memberikan daftar nama-nama tokoh Gua Payudan atau para petapa, sebagai oleh-oleh dan juga sebagai media tawassul bagi pengunjung yang hendak melaksanakannya ketika di rumah.

c. Keuangan

Dana pengelolaan destinasi gua didapat dari kontribusi pengunjung yang ditarik secara sukarela (seikhlasnya) dan nominal ditulis sendiri oleh pengunjung dalam buku tamu. Kas tersebut digunakan sebagai biaya operasional dan perawatan destinasi Gua Payudan, dana juga dikeluarkan untuk sedekah (makan dan minum) kepada pengunjung dan asketis yang mukim di lingkungan gua. Sebagai juru kunci (keenam), ning Zaitunah menyediakan

makanan setiap hari (pagi dan siang) untuk para pertapa yang tidak berpuasa dan menyediakan makan malam untuk para asketis yang berpuasa. Kemudian setiap malam jumat ning Zaitunah pasti *arebbe* atau memberikan makanan kepada semua asketis gua, hal itu juga dilakukan untuk mempertahankan tradisi *rebbe* malam jumat yang sudah dilaksanakan sejak juru kunci sebelumnya.³³

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kas wisata juga digunakan untuk biaya perawatan lingkungan gua yaitu membayar pekerja yang membersihkan akses jalan menuju gua serta digunakan untuk membeli bahan perawatan lingkungan seperti cat tembok, obat pengering rumput, dan sebagainya. Kemudian pengelolaan wisata Gua Payudan sebagai wisata yang diminati banyak pengunjung dilakukan secara turun temurun (kekeluargaan) dan pengelolaan dananya secara transparan.

Sistem pengelolaan kas wisata Gua Payudan yang kurang transparan cenderung memunculkan persepsi miring dari masyarakat, sekalipun telah dibuktikan alokasi dana untuk perawatan sarana dan prasarana wisata, namun dianggap belum cukup jika belum melibatkan masyarakat dalam pengelolaan

³³ Zaitunah, Juru Kunci Gua Payudan Daleman Guluk-guluk Generasi ke VI, *wawancara*, Payudan Daleman Guluk-Guluk, 18 Juli 2022.

keuangannya. Dari itu, pengembangan keuangan wisata Gua Payudan dapat dilakukan dengan: *Pertama*; Sistem pengelolaan didesain lebih terbuka, sebab dalam pengelolaan membutuhkan komunikasi, koordinasi serta kerjasama dengan pihak lain demi kemajuan wisata. *Kedua*; Pokdarwis memaksimalkan tugas pokok dan fungsinya dalam mengawal pengelolaan dan pengembangan obyek wisata, terlebih dalam aspek keuangan. *Ketiga*; Pengelolaan keuangan idealnya dikelola dan dipantau bersama oleh anggota organisasi sehingga dibutuhkan AD/ART yang mengatur tata kelola keuangan tersebut.

Strategi Pengembangan Wisata Gua Payudan

Sebagai pengelola utama, juru kunci telah melaksanakan beberapa strategi pengelolaan dan pengembangan wisata Gua Payudan, diantaranya adalah:

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia merupakan faktor penentu keberlangsungan pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata gua payudan sehingga perhatian dan penguatan potensi SDM harus benar-benar diprioritaskan. Sebagai pengelola utama, juru kunci memiliki program khusus dalam mempersiapkan calon penerus tugas (juru kunci) tersebut, yaitu: *Pertama*; Keluarga besar juru kunci memilih

penerus berdasarkan petuah leluhur yaitu tidak hanya berdasar kemampuan intelektual dan sosial, tapi yang terpenting adalah kemampuan spiritualitas, sehingga mampu mewarisi ilmu pengelolaan gua payudan dari juru kunci sebelumnya.³⁴ *Kedua*; anak yang dipersiapkan menjadi calon penerus akan disekolahkan ke pondok pesantren supaya mendapat pendidikan agama dan priritual yang bagus, sebab status juru kunci bukan sekedar pewarisan kedudukan tapi juga pewarisan pusaka yang tidak semua orang bisa menerimanya.

Ketiga; Pemerintah Desa Payudan membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) destinasi wisata Gua Payudan dengan nomor Surat Keputusan 188/01/KEP/II/2021 tertanggal 05-02-2021.³⁵ Kelompok tersebut didirikan untuk memberikan sumbangsih saran dalam pengelolaan serta pengembangan wisata gua, sehingga di era digital ini keberadaan Gua Payudan dapat diakses secara terbuka dan semakin dikenal halayak ramai. Sebagai tindak lanjut, Pak Kamali sebagai ketua kelompok sadar wisata mengikuti pelatihan pengelolaan dan pengembangan obyek wisata. Kemudian setelah itu,

³⁴ Zaitunah, Juru Kunci Gua Payudan Daleman Guluk-guluk Generasi ke VI, *wawancara*, Payudan Daleman Guluk-Guluk, 18 Juli 2022.

³⁵ Kamali, Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Gua Payudan, *wawancara*, Payudan Daleman Guluk-Guluk, 18 Juli 2022.

bapak Kamali melakukan pembinaan dan pendampingan kepada juru kunci sebagai pengelola utama wisata Gua Payudan.

b. Aksesibilitas

Keterjangkauan dan kemudahan jalan menuju lokasi wisata menentukan kenyamanan dan kepuasan pengunjung sehingga akses tersebut memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi peningkatan jumlah pengunjung. Pembinaan akses menuju lokasi wisata membutuhkan perhatian serius dari para pengelola, pemerintah desa setempat serta pemangku kebijakan atau pemerintah daerah supaya proses pengembangan sarana dan prasarana khususnya jalur menuju gua bisa segera dibenahi demi kenyamanan dan keamanan para pengunjung.

Maka dalam hal ini beberapa upaya yang dilakukan. *Pertama*; Juru kunci melakukan pemberishan dan perawatan terhadap jalan menuju gua supaya lebih bersih dan tidak membayakan pengunjung karena permukaan jalan berlumut dan licin. *Kedua*; Pemerintah Desa turut melestarikan dan mengembangkan wisata gua dengan melakukan pembangunan dan perbaikan akses jalan seperti pelebaran jalan, pengaspalan serta rabat beton terakhir 2018 dan tahun ini kondisi jalan sangat memprihatinkan (rusak, berlubang, licin, dll) sehingga

membutuhkan rehabilitasi total.³⁶ Keadaan jalan yang rusak, menanjak dan licin membuat sepinya wisatawan di musim hujan karena takut kecelakaan dan sebagainya, situasi itu kemudian memunculkan harapan adanya program perbaikan dari pemerintah daerah.³⁷

Selain itu, pemerintah juga membangun jalan setapak sebagai jalur pintas dari kaki gua ke arah utara hingga tembus Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan. Upaya tersebut untuk memudahkan wisatawan Gua Payudan yang memiliki tujuan wisata ke destinasi wisata lain di daerah utara, seperti Gua Soekarno. Namun upaya pembuatan jalur alternatif tersebut tetap membutuhkan peran pemerintah berupa alokasi anggaran pengaspalan jalur tersebut supaya bermanfaat bagi pengunjung yang hendak melanjutkan perjalanan wisata ke daerah utara.³⁸ Menurut ning Zaitunah perbaikan jalan tersebut untuk memberikan kenyamanan kepada para pengunjung dan tidak memberikan kesan sebaliknya (menakutkan) serta semoga pemerintah desa maupun daerah segera merencanakan

³⁶ Hairi, Sekretaris Desa Payudan Daleman Guluk-guluk, *wawancara*, Payudan Daleman Guluk-Guluk, 06 Agustus 2022.

³⁷ Zaitunah, Juru Kunci Gua Payudan Daleman Guluk-guluk Generasi ke VI, *wawancara*, Payudan Daleman Guluk-Guluk, 07 Agustus 2022.

³⁸ Hairi, Sekretaris Desa Payudan Daleman Guluk-guluk, *wawancara*, Payudan Daleman Guluk-Guluk, 09 Agustus 2022.

program perbaikan jalur pintas menuju Desa Montorna dan obyek wisata jalur utara lainnya.

2. Ekonomi

Pemberdayaan dan penguatan ekonomi suatu destinasi wisata merupakan faktor utama dalam pengembangan wisata artinya kegiatan penguatan pengelolaan dapat dijalankan jika obyek wisata memiliki pendapatan yang stabil dan memadai. Maka dari itu program pengembangan ekonomi di lingkungan wisata Gua Payudan harus dikembangkan, termasuk spot foto yang pernah ada bisa dibuka kembali dan diperbaharui,³⁹ dengan tetap mengantisipasi aspek-aspek negatif sebagaimana terjadi sebelumnya. Kemudian K. Ahmad Baisuni Sobari juga berharap kepada juru kunci, pemerintah desa dan pengurus POKDARWIS untuk bergerak bersama dalam pengembangan destinasi gua, namun dengan tetap mempertahankan kearifan lokal Desa Payudan Daleman

Selain spot foto, pengembangan ekonomi juga akan dilakukan melalui pembentukan pangkalan ojek, sebagai lahan pekerjaan baru dan sumber pendapatan bagi pemuda desa sehingga meminimalisir angka pengangguran dan kecenderungan

merantau. Kemudian pengembangan ekonomi juga akan dilakukan dengan membuka bisnis toko di area wisata termasuk jasa parkir yang sama-sama memadai, sehingga memungkinkan memberikan tambahan pendapatan wisata secara signifikan.⁴⁰

3. Bangunan

Kondisi geografis wisata Gua Payudan yang demikian adanya memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, lebih-lebih sebagai obyek wisata sejaan yang lokasinya berada di atas bukit tentu memiliki nilai tawar tersendiri. Sehingga pembenaran dalam aspek sarana dan prasarana terlebih bangunan atau ruang utama wisata harus benar-benar dirawat dan dilestarikan supaya tidak menghilangkan daya tarik yang secara alami sudah dimiliki oleh wisata Gua Payudan itu sendiri.

Pengembangan bangunan destinasi gua payudan dilakukan dengan: *Pertama;* perawatan bangunan yang sudah ada, seperti pengecatan dan perawatan kebersihan secara umum. Perawatan tersebut dilakukan tanpa merubah bentuk asli bangunan karena menurut kepercayaan pengembangan bangunan gua tidak boleh merubah bentuk aslinya. Jika pengembangan yang dimaksud tidak merubah bentuk asli gua, maka

³⁹ Kamali, Ketua POKDARWI Gua Payudan, *wawancara*, Payudan Daleman Guluk-Guluk, 11 Agustus 2022.

⁴⁰ Moh. Bakir, Juru Kunci sekaligus Penasehat II POKDARWIS Gua Payudan, *wawancara*, Payudan Daleman Guluk-Guluk, 11 Agustus 2022.

diperbolehkan. *Kedua*; Pokdarwis menginginkan pembangunan *homestay* sebagai ruang singgah atau rumah inap bagi para pengunjung yang hendak berlama-lama di lingkungan wisata. Selain *homestay*, Pokdarwis juga berencana akan membangun kamar mandi luas untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang berkaitan dengan kebutuhan kamar mandi.

4. Publikasi

Kegiatan publikasi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap obyek wisata atau kegiatan bisnis secara umum, sebab luasnya jangkauan publikasi menentukan tingkat wisatawan yang berkunjung. Kemudian dalam konteks era teknologi ini maka tindakan publikasi tersebut tentunya berbasis digital/teknologi sehingga cara kerjanya menjadi lebih mudah dan jangkauannya jauh lebih luas dari sistem publikasi tradisional. Dari itu dibutuhkan publikasi yang masif dan kontinue supaya destinasi wisata Gua Payudan lebih banyak dikenal orang dan tentunya lebih banyak orang yang penarasan dan berkunjung ke lokasi wisata.

Upaya publikasi telah dilakukan oleh ning Zaitunah,⁴¹ dan bapak Kamali (Ketua Pokdarwis),⁴²

dengan menyebarkan informasi melalui akun facebook prinadinya terkait informasi dasar wisata Gua Payudan, termasuk lokasi wisata, aksesibilitas, serta informasi saran dan pasarana. Secara sumber daya manusia sebagai pengelola atau pengurus Pokdarwis sudah memiliki pengetahuan tentang teknologi namun proses publikasi masih dilaksnaan secara terbatas, kondisi tersebut disebabkan oleh minim atau bahkan tidka adanya perangkat sistem yang memadai sehingga proses publikasi hanya selesai di akun pribadi. Dalam situasi ini dibutuhkan sarana sistem dan teknologi yang memadai sehingga wisata Gua Payudan memiliki berbagai akun media sosial resmi yang secara serentak mempublikasi wisata dan mengupdate informasi tentang wisata Guaya Payudan.⁴³

Rekomendasi Pengembangan Potensi Wisata Gua Payudan

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam upaya pengembangan sumber daya pengelola destinasi wisata Gua Payudan kemudian dibentuklah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) untuk melakukan pengelolaan dan pengembangan aset wisata daerah Desa Payudan tersebut. Namun penguatan kompetensi terhadap anggota Pokdarwis hingga sekarang belum maksimal bahkan sangat minim, karena selama dibentuk anggota

⁴¹ Zaitunah, Juru Kunci Gua Payudan Daleman Guluk-guluk Generasi ke VI, *wawancara*, Payudan Daleman Guluk-Guluk, 27 Agustus 2022.

⁴² Kamali, Ketua POKDARWI Gua Payudan, *wawancara*, Payudan Daleman Guluk-Guluk, 11 Agustus 2022.

⁴³ Ibid, 11 Agustus 2022.

kelompok tersebut hanya satu kali mengikuti kegiatan pelatihan pengelolaan destinasi wisata yang diselenggarakan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur tahun 2021 lalu.

Kemudian upaya pengembangan yang dilakukan pihak keluarga besar juru kunci tidak sebagaimana idealnya sebab generasi yang dipersiapkan untuk melanjutkan tugas sebagai juru kunci bukan diarahkan untuk sekolah di pendidikan pariwisata tapi di pondok pesantren yang secara spesifik tentu tidak akan diajarkan sistem pengelolaan obyek wisata. Kemudian dalam perspektif pengembangan dan penguatan sumber daya manusia, kegiatan pemberdayaan harus dilakukan secara konstan dan berkelanjutan demi terciptanya tenaga pengelola yang kredibel, karena tolak ukur keberhasilan pengelolaan destinasi Gua Payudan ditentukan oleh kemampuan sumber daya pengelolanya.

Beberapa upaya peningkatan kualitas SDM, diantaranya: *Pertama*; mendorong keterlibatan pengelola dalam kegiatan-kegiatan pelatihan pengembangan kemampuan sumber daya manusia dalam pengelolaan destinasi wisata, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah ataupun provinsi. *Kedua*; Pengurus Pokdarwis secara intens berkoordinasi dengan dinas pariwisata sebagai instansi

berwenang dalam pemberdayaan dan pengembangan destinasi.

b. Aksesibilitas

Kondisi jalan menuju lokasi wisata gua payudan yang rusak dan licin, secara rasional tentu merupakan salah satu penyebab penurunan jumlah pengunjung. Kerusakan (akses) tersebut sudah lama terjadi dan tidak ada perbaikan, sehingga kerusakannya semakin parah. Beberapa faktor kerusakan tersebut, antara lain: *Pertama*; minimnya perhatian pemerintah desa maupun pemerintah daerah untuk melakukan rehabilitasi terhadap akses jalan menuju wisata gua tersebut. *Kedua*; lokasi wisata yang secara geografis berada di lereng bukit yang tinggi dan curam sehingga tidak terjangkau oleh program pengaspalan. *Ketiga*; inkonsistensi program pengembangan akses jalan antara pengaspalan dan rabat beton. Berdasarkan penjelasan di atas maka dibutuhkan segera program rehabilitasi dari pihak pemerintah karena jalan tersebut merupakan satu-satunya akses menuju destinasi gua payudan, jalan tersebut menjadi jalur alternatif menuju destinasi wisata lain, dan jalan tersebut juga merupakan satu-satunya jalan alternatif bagi masyarakat (non-wisatawan) dari daerah utara ke selatan (dan sebaliknya).

c. Ekonomi

Program pengembangan ekonomi dalam pengelolaan wisata gua Payudan belum terlaksana bahkan masih dalam tahap perencanaan. Program peningkatan pendapatan yang pernah dilakukan dengan membuka spot foto merupakan potensi yang harus dikembangkan kembali karena tidak semua obyek wisata memiliki potensi panorama alam sebagaimana Gua Payudan. Untuk melaksanakan pengembangan ekonomi ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pengelola destinasi gua payudan.

Pertama; Pihak pengelola diharapkan bisa melakukan evaluasi terkait tindakan asusila yang pernah terjadi di lingkungan wisata, evaluasi tersebut bisa dilakukan dengan melibatkan juru kunci, pemerintah desa dan pengurus Pokdarwis. Kemudian merencanakan agenda program pengembangan ekonomi ke depan, termasuk membuka kembali spot foto dengan tidak menafikan persoalan yang telah terjadi. *Kedua;* Menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang memuat peraturan dan sanksi bagi pelaku tindakan pelanggaran di area wisata. *Ketiga;* Menyusun rencana pembukaan kesempatan investasi (hanya) bagi masyarakat setempat.

Kemudian program pengembangan ekonomi yang masih

tahap perencanaan adalah rencana pembuatan pangkalan ojek, pembuatan toko serta jasa parkir. Rencana tersebut bisa dilakukan dengan melakukan komunikasi di internal pengelola (juru kunci dan Podarwis) terkait kajian potensi rencana tersebut, kemudian memperluas komunikasi dengan pihak pemerintah desa serta pemerintah daerah (melalui Pokdarwis) supaya rencana pengembangan tersebut bisa segera mendapat dukungan dari pemerintah dan segera terealisasi.

d. Bangunan

Peningkatan sarana dan prasarana Gua Payudan khususnya di sektor bangunan relative minim bahkan tidak, hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan masyarakat khusus juru kunci yang berkeyakinan kuat terhadap pesan leluhunya bahwa tidak diperbolehkan melakukan pembangunan yang dapat merubah konstruksi asli Gua Payudan. Berdasar pada kepercayaan tersebut sehingga selama ini perawatan area wisata hanya dilakukan dengan membersihkan lingkungan, melakukan pengecatan, pengapuran, dan perawatan sederhana lainnya.

Dengan demikian proses pengembangan bangunan dapat dilakukan dengan beberapa cara termasuk juru kunci melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan Pokdarwis untuk melakukan pembangunan sarana pendukung wisata gua payudan, karena

konstruksi asli tidak bisa dirubah dengan alasan apapun. Kemudian pengelolaan wisata (melalui Pokdarwis) mengajukan permohonan pembangunan fasilitas pendukung destinasi gua kepada pemerintah daerah, seperti pembangunan *homestay*, kamar mandi, kolam Potre Koneng dan koperasi.

e. Publikasi

Selama ini, proses publikasi wisata Gua Payuan dilakukan secara terbatas, yaitu disebarakan melalui akun facebook pribadi salah seorang pengelola, sehingga jangkauan informasinya terbatas dan teknik pemasarannya juga kurang maksimal sehingga kurang memberikan daya tarik terhadap calon wisatawan. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sistem informasi yaitu: Meningkatkan kapasitas SDM khususnya dalam bidang IT, dengan aktif mengikuti kegiatan pelatihan strategi marketing online (Website, Email, Facebook, Whatsap, Instagram, Twitter, Tiktok, dsb) sehingga tenaga pengelola mampu membuat akun media sosial khusus yang mempublikasi segala informasi tentang wisata Gua Payudan. Kemudian melakukan koordinasi dan permohonan bantuan perangkat teknologi untuk menunjang proses publikasi dan promosi wisata Gua Payudan, seperti laptop, computer, notebook, gadget dan wifi. Kemudian membentuk tim IT yang secara khusus bertugas

menghandel segala aktivitas promosi dan layanan informasi terkait Gua Payudan di media sosial.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan menunjukkan bahwa masyarakat telah melakukan pengelolaan dan pengembangan terhadap destinasi wisata Gua Payudan sejak puluhan tahun lalu dan sekarang pengelolaan sudah memasuki generasi keenam. Secara umum pengelolaan dan rencana pengembangan yang diagendakan bersifat konvensional dan sekedarnya saja sehingga upaya-upaya tersebut tidak berimplikasi signifikan obyek wisata atau tidak memberikan dampak perbaikan terhadap sistem pengelolaan dan pengembangan wisata Gua Payudan.

Diantara beberapa persoalan mendasar yang harus diperhatikan pertama diantaranya potensi sumber daya manusia sebagai tenaga pengelola, strategi pengelolaan, perangkat (sistem) penunjang promosi wisata, konsep pengembangan wisata berkelanjutan, dan tentunya ketersediaan dana operasional dan pengembangan wisata yang memadai. Selain mengklarifikasi beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan, penelitian ini juga memberikan beberapa opsi sebagai rekomendasi terhadap upaya pengelolaan dan pengembangan wisata Gua Payudan yang lebih baik.

Beberapa rekomendasinya adalah mempersiapkan tenaga pengelola wisata yang kompeten dan kredibel (dengan aktif terlibat dalam pelatihan atau workshop pengelolaan wisata), sistem pengelolaan yang terbuka (melibatkan berbagai lapisan masyarakat), pembenahan dan penambahan sarana-prasarana wisata, mempersiapkan tim IT dan perangkat sistem yang memadai untuk kegiatan promosi wisata. Selain itu, juga direkomendasikan

konsep travel wisata yaitu rute wisata secara paralel antara satu wisata dengan wisata lain, adapun rute wisata yang diajukan adalah Wisata Asta Tinggi–Wisata Gua Payudan–Wisata Batu Ampar. Pemilihan rute tersebut didasarkan pada jenis wisatanya (Religi/Sejarah) kemudian ada juga beberapa obyek wisata lain yang lokasinya di jalur utara kabupaten Sumenep sehingga bisa juga dimasukkan dalam daftar rute kunjungan.

Daftar Isi

- I Gde Pitana., & Putu G, Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Undang-Undang. No 10, Tahun 2009. Tentang kepariwisataan
- Cahya. D.R.F Burami. Analisis Pengembangan Potensi Wisata Bukit Aitumeri Kabupaten Teluk Wondama. et. al., *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, Vol: 1, Mei, 2017.
- Moh. Hasan Basri. *Pengembangan Pariwisata dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Sumenep*. Jurnal Muqoddimah, Vol. 2, (Agustus), 2019.
- Cahya. D.R.F Burami. Analisis Pengembangan Potensi Wisata Bukit Aitumeri Kabupaten Teluk Wondama. et. al.. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*. Volume: No. 1, (Mei), 2017.
- Lexy J.. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husain Usman dan Purnomo Soetady. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sutrisno Hadi. 2000. *Metodologi reserch Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabheta.

- Miles, Metthwe B dan A Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Buku Sumber tentang: Metode-Metode Baru, Terj, Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Freddy Rangkyu. 2014. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Mitra Jaya
- A.J. Muljadi. 2010. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers
- James J. Spillane. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*.
- M. Liga Suryadana dan Vanny Octavia. 2015. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta
- Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat Destinasi Pariwisata. 2014. *Pedoman Pengembangan Desa Wisata dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta
- Anak Agung Istri Andriyani, et al. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)*. Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 23, No. 1. 2017.
- Lasmini Ambarwati, et. al. 2018. *Pejalan Kaki: Riwayatmu Dulu dan Kini*. Malang: UB Press
- Onny Fitriana Sitorus, Novelia Utami. 2017. *Buku Ajar: Strategi Promosi Pemasaran*. Jakarta: UHAMKA
- Bambang Supriyadi, Nanny Roedjinandari. 2017. *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Eren Dea Ajeng, et. al. *Pengembangan Objek Pariwisata Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Ekonomim Lokal (Studi Kasus Objek Wisata Banyu Biru di Kabupaten Pasuruan)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol. 3, No.1, 2018
- Fitria Charli Wiseza. 2017. *Faktor-faktor yang Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Bukti Khayangan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi*. Jurnal Nur El-Islam, Vol. 4, No 1, (April) 2017.
- Madura Bumi Nusantara (Mamira.id). 2021. *Gua Payudan: Tempat Para Raja Sumenep Bersemadi, Siapa saja mereka?*, dipublikiasi pada 19 November 2021.